

## Meningkatkan Prestasi Belajar PAK Melalui *Problem Based Learning* (PBL) Materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus Kelas 8-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai Semester Ganjil

Noferlin Batee<sup>1</sup>, Modestus Haryono<sup>2</sup>, Timotius Tote Jelahu<sup>3</sup>, Marta Lea Resti Prana Widya<sup>4</sup>, Nikodimus M.K<sup>5</sup>, Maria Junai<sup>6</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Hiliserangkai, Indonesia

<sup>2</sup>SMA Negeri 1 Ungaran, Indonesia

<sup>3-6</sup>STPKat. St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Alamat: SMP Negeri 1 Hiliserangkai, Jln. Nias Tengah Km 20,3 Desa Lolowua Hiliwarasi

Korespondensi penulis: [noferlinbatee@gmail.com](mailto:noferlinbatee@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to improve the learning achievement of participants in Catholic Religious Education and Character Education for class VIII-1 students at SMP Negeri 1 Hiliserangkai for the 2024/2025 academic year in the subjects of Catholic Religious Education and Character Education through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles with 2 meetings per cycle. Each cycle consists of several stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The first and second cycles discuss the material on the Call and Mission of Jesus' Disciples and the Consequences of Jesus' Preaching. The subjects in this research were Catholic students in class VIII-1 of SMP Negeri 1 Hiliserangkai for the 2024/2025 academic year, consisting of 21 people. The main techniques for collecting data are carried out by means of tests and observations, while supporting techniques use interviews and documentation. The results of the research show that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of class VIII-1 students starting from cycle I and cycle II, namely 81 in cycle I, increasing to 89 in cycle II. The conclusion of this research is that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by the interactive media of jingling buttons can improve the learning outcomes of Catholic Religious Education and Character for students in class VIII-1 of SMP Negeri 1 Hiliserangkai for the 2024/2025 academic year.*

**Keywords:** *Call and Mission, Problem Based Learning, Learning Achievement.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Prestasi belajar peserta pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus dan Konsekuensi Pewartaan Yesus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Katolik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 21 orang. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-1 mulai dari siklus I dan siklus II, yaitu 81 pada tahap siklus I meningkat menjadi 89 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media interaktif kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai Tahun Ajaran 2024/2025.

**Kata kunci:** Panggilan dan Perutusan, *Problem Based Learning*, Prestasi Belajar.

## **1. LATAR BELAKANG**

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pada kurikulum ini memberikan kesempatan guru untuk bebas memilih perangkat atau media pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dipilih oleh guru ini bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka ini sejalan dengan konsep merdeka belajar. Dimana peserta didik tidak dipaksa mempelajari pelajaran yang tidak sesuai dengan minatnya. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini berbasis pada proyek dan studi kasus. Peserta didik mempelajari isu-isu yang ada di lingkungannya, kemudian membuat proyek untuk bisa memberikan solusi atas isu-isu tersebut. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Peserta didik bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini yang menjadi kelebihan kurikulum merdeka, aktif dan relevan.

Merdeka Belajar sebagai sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru ataupun siswa. Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020). Menurut Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar adalah program baru dari Kemendikbud RI yang mengusung pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton (A.G.J. Nasution, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam Merdeka Belajar guru dan peserta didik diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021). Menurut Dinn Wahyudin, Merdeka Belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurutnya, jika guru diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang dipandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik (Lidya et al., 2020).

Oleh karena itu, kreativitas, inovasi, dan penguasaan terhadap teknologi menjadi suatu keharusan bagi guru, tak terkecuali bagi guru PAK BP. Guru PAK BP dinilai memiliki tugas

yang cukup berat, yaitu pada pembelajaran PAK BP sebelumnya, siswa terfokus pada kegiatan menghafal, membaca, dan menulis, sekarang siswa diharapkan mampu memahami kompetensi dasar secara aplikatif (Delpiera, 2020).

Dengan implementasi Kurikulum merdeka ini peserta didik mampu mewujudkan 6 profil dasar profil pelajar pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Peserta didik mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dan memahami harapan baru dalam pembelajaran. Demikian guru juga harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang ada. Guru wajib tanggap atas perubahan tersebut dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik kurikulum. Setiap guru perlu kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang mengajak anak kreatif menghadapi permasalahan di sekolah barunya. Guru-guru harus mampu membuat serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif bagi peserta didik. Dengan begitu peserta didik mampu mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya. Menanggapi tuntutan kurikulum merdeka Guru PAK BP perlu juga mewujudkan pembelajaran PAK BP yang kreatif, menarik sejak awal tahun ajaran agar terjadi peningkatan prestasi hasil belajar. Di awal tahun pembelajaran ini guru berusaha menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pada awal semester kelas VIII-1 Fase D membahas tema Panggilan dan Perutusan Murid Yesus dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar berasal dari dua kata hasil dan belajar, hasil berarti sesuatu yang diadakan, dijadikan karena suatu usaha (KBBI, 2002), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI, 2002). Ahli lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses suatu kegiatan (Hamalik, 2008). Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan, diperoleh karena ada suatu usaha atau adanya suatu proses suatu kegiatan. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diadakan, diperoleh karena ada suatu usaha atau adanya suatu proses suatu kegiatan dalam pembelajaran mata pelajaran PAK (Pendidikan Agama Katolik) dalam tema **Panggilan Dan Perutusan Murid Yesus dan Konsekuensi Pewartaan Yesus.**

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning*

atau yang sering disebut PBL merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk model pembelajaran aktif yang pertama kali diperkenalkan oleh Faculty of Health Sciences of McMaster University di Canada pada tahun 1966 dan kemudian pada tahun 1976, McMaster Faculty of medicine di Belanda menyusun sebagai institusi pendidikan kedua yang mengadopsi PBL (Royani & Saufi, 2016). Fatimah (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang selalu dimulai dan berpusat pada masalah nyata. Menurut Restu Desriyanti (2017) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang di rancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir serta memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim. Selain itu, *problem based learning* juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung dari informasi searah dari guru. Di dalam belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dikelompokkan dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan satu kelompok berjumlah 6 orang peserta didik.

Penelitian dilakukan pada peserta didik Katolik kelas VIII -1 Fase D. Di fase ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengenali potensi serta bakatnya untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fase E ini peserta didik pada umumnya mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa sehingga minat dan bakatnya belum masih abstrak sehingga sangat penting pendampingan secara berkesinambungan. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

### 3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias, yang terletak di Jalan Nias Tengah Km 20,3 Desa Lolowua Hiliwarasi, tepatnya ruang belajar agama Katolik SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Alasan penulis adalah saya merupakan guru mata pelajaran agama Katolik di sekolah ini sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang akurat. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan pada **12 September – 21 September 2024** dan siklus 2 dilaksanakan pada **23 September – 1 Oktober 2024**. Dalam penelitian

tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas VIII-1 Fase D SMP Negeri 1 Hiliserangkai yang beragama Katolik yang berjumlah 21 orang.

Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2.

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas X Fase E yang beragama Katolik pada tema Panggilan dan Perutusan murid Yesus. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002). Tes dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar mata pelajaran agama Katolik peserta didik kelas VIII-1 Fase D SMP Negeri 1 Hiliserangkai yang beragama Katolik, alatnya berupa butir soal-soal. Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *problem Based learning*. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi.

Dokumentasi adalah metode yang dilaksanakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas VIII-1 fase D SMP Negeri 1 Hiliserangkai yang beragama Katolik, foto dan data-data pendukung lain.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Karakter Profil Pelajar Pancasila**

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P5) dalam

pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila yang terdiri atas 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VIII -1 Fase D SMP Negeri 1 Hiliserangkai.

Tabel 1. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus 2	
		1	2	1	2
1	Mahir	53		58	
2	Cakap	18		25	
3	Layak	29		18	
4	Baru Berkembang	0	0	0	0

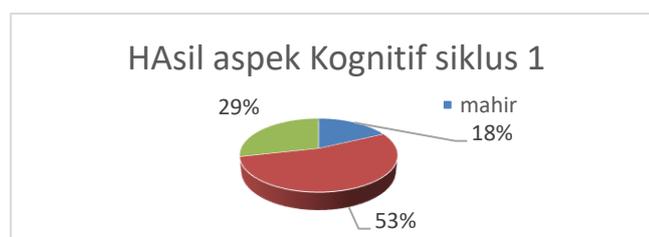
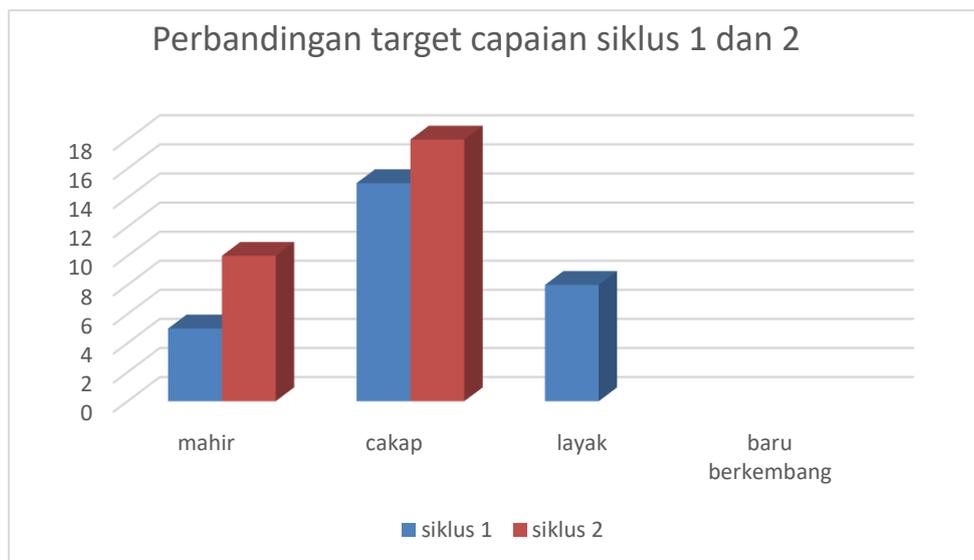


Diagram 1. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	44 %	50 %	72 %	75 %
2	Memberikan alternatif solusi	53 %	69 %	72 %	81 %
3	Menjembatani perbedaan	69 %	75 %	75 %	84 %
4	Mengutamakan kemanusiaan	84 %	88 %	91 %	94 %
5	Memahami perasaan orang lain	88 %	88 %	97 %	97 %
6	Memahami sudut pandang orang lain	84 %	88 %	100 %	100 %
7	Menghargai perasaan orang lain	88 %	91 %	94 %	100 %
8	Menghargai sudut pandang orang.	84 %	88 %	100 %	100 %
	RERATA	74 %	79 %	88 %	91 %

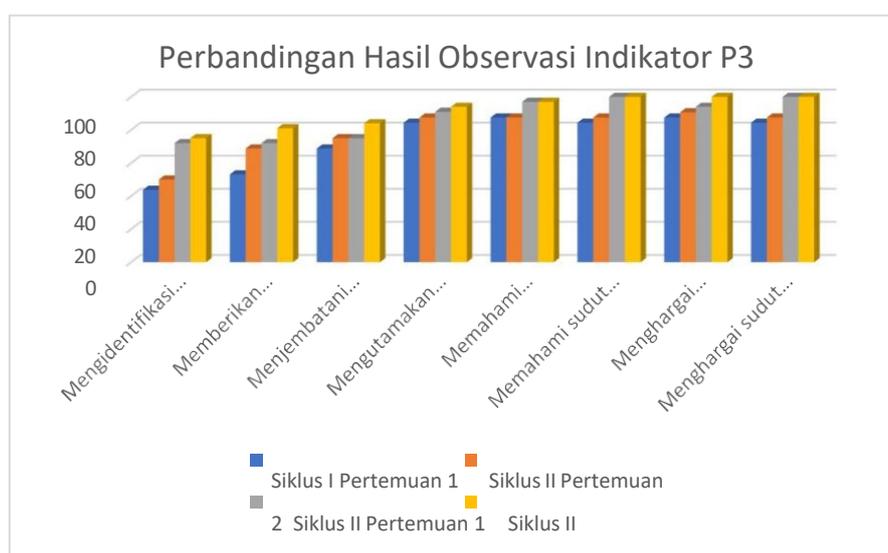


Diagram 2. Perbandingan Hasil Observasi Indikator P3 Siklus I dan II

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya.

a) Indikator Mengidentifikasi Permasalahan Bersama

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mengidentifikasi permasalahan bersama pada siklus I sebesar 44% dan 50% serta siklus II sebesar 72% dan 75%. Dari data tersebut tampak peningkatan persentase skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 6%, 22% dan 3%. Jadi, peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 31%. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model

*problem based learning* Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VIII-1 menjadi lebih terkondisi bagi peserta didik untuk mengerjakan soal yang diberikan guru secara tuntas dengan sungguh-sungguh.

b) Indikator Memberi Alternatif Solusi

Skor indikator memberi alternatif solusi pada siklus I sebesar 53% dan 69%, siklus II sebesar 72% dan 81%. Data persentase peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 16%, 3% dan 9%. Jadi total peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 28%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dari tahapan siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa pada tahapan siklus I sebagian peserta didik tidak bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Peserta didik lebih memilih untuk bertanya kepada teman daripada guru. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa lebih mudah memahami materi dengan bahasa yang digunakan temannya saat menjelaskan. Hal ini juga dikarenakan pada siklus I, materi yang diberikan sebagian besar bersifat teori dan sumber yang peserta didik miliki juga sudah tercakup materi yang diajarkan, sehingga peserta didik merasa tidak perlu untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang diajarkan. Pada siklus I pertemuan 2 memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru dimana soal yang harus dikerjakan peserta didik pada dasarnya dasar-dasar alkitabiah mengenai keunikan diri dimana peserta didik dituntut untuk bertanya kepada guru karena soal yang diberikan memiliki kompleksitas lebih tinggi dan peserta didik belum biasa menghadapinya.

Kesulitan yang dihadapi akan didiskusikan oleh kelompok tersebut kemudian apabila dalam diskusi belum ditemukan jawabannya, mereka akan berusaha untuk mencari pemecahannya dengan bertanya kepada guru, sehingga solusi menghadapi kesulitan peserta didik meningkat. Pada siklus II peserta didik sudah terbiasa untuk bertanya jika mengalami kesulitan sehingga di siklus II ini indikator memberikan alternative solusi menghadapi kesulitan sudah sangat mengalami peningkatan dibandingkan pada tahapan siklus I.

c) Indikator Menjembatani Perbedaan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menjembatani perbedaan pada siklus I sebesar 69% dan 75%, siklus II sebesar 75% dan 84%. Maka persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 6%, 0% dan 9%, sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 15%. Pada proses pembelajaran ini adanya penayangan video pembelajaran yang terkait dengan materi

serta diskusi kelompok yang didalamnya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberi tantangan sehingga peserta didik memiliki hasil terhadap pembelajaran.

d) Indikator Mengutamakan Kemanusiaan

Pada skor hasil indikator mengutamakan kemanusiaan menunjukkan pada siklus I sebesar 84%, 88 % dan siklus II sebesar 91% 94%, sehingga peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut 4%, 3% dan 3% maka peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Pada siklus I peserta didik merasa perlu melakukan kerja kelompok dalam memecahkan masalah pada setiap soal yang diberikan guru kepada kelompoknya, karena soal yang diberikan tidak hanya berupa teori namun melainkan berupa permasalahan sehingga peserta didik merasa perlu bertukar pendapat kepada teman kelompoknya agar pekerjaannya dapat dengan mudah diselesaikan. Pada siklus II peserta didik lebih percaya diri menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Nampak indikator mengutamakan kemamusiaan terlihat sangat baik dan meningkat.

e) Indikator Memahami Perasaan orang lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat memahami perasaan orang lain pada siklus I sebesar 88% dan siklus II sebesar 97%. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 11%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam memahami perasaan saat bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya memahami perasaan orang lain.

f) Indikator Memahami Sudut Pendapat Orang Lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator memahami sudut pandang orang lain pada siklus I sebesar 84%, 88% dan siklus II sebesar 100%, 100%. Nampak persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 4%, 12% dan 0% sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Pada tahapan pada siklus I terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena peserta didik telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dan pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah.

g) Indikator Menghargai Perasaan orang lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai perasaan orang lain, siklus I sebesar 88%, 91% dan siklus II sebesar 94%, 100%. Jadi persentase peningkatan skor hasil siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 3%, 3% dan 6% maka peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 12%. Indikator menghargai perasaan orang lain terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru.

h) Indikator Menghargai Sudut Pendapat Orang Lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai sudut pendapat orang lain pada siklus I sebesar 84%, 88% dan siklus II sebesar 100%, 100%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar 4%, 12%, dan 0% sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Pada siklus I terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena peserta didik telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal- soal yang mudah. Proses memecahkan masalah yang lancar, diskusi yang hidup memperlihatkan indikator menghargai sudut pandang orang lain berkembang baik.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila terdiri atas 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran *problem based learning*

### Hasil Tes Kognitif

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila terdiri atas 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. terdiri atas 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif., diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Panggilan dan Perutusan Murid Yesus dan Konsekuensi Pewartaan Yesus. Berikut hasil belajar peserta didik kelas VIII-1 Fase D dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*

Tabel 3. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Perubahan
1	Agustinus Cristian Zebua	74	73	
2	Alfan Ricardo Mendrofa	71	88	
3	Clara Anugerah Indah Waruwu	90	76	
4	Dionisius Ardin Mendrofa	70	75	
5	Falenta Frengki Tafonao	85	76	
6	Helga Loveli Zebua	75	98	
7	Hilarius Kelvin Mendrofa	74	79	
8	Idaman Kurniawan Telaumbanua	72	98	
9	Ignas Forever Gulo	96	94	
10	Irwan Iman Waruwu	75	90	
11	Juniat Pentas Florenta Mendrofa	97	92	
12	Juwika fornaela Mendrofa	90	88	
13	Keysha Putri Mendrofa	86	80	
14	Klementina Intan Cristian Laoli	90	73	
15	Kristopel Zebua	86	94	
16	Pius Eben Nejer Mnedrofa	75	76	
17	Ravi Surantau Mendrofa	68	89	
18	Serlin Indah Sari Waruwu	92	95	
19	Selvin Kristian Mendrofa	73	73	
20	Viktor Riski Rahmat Syarif Mendrofa	84	88	
21	Yohana Elsa Berliani Mendrofa	92	76	
Jumlah		1715	1777	
Rerata		82	85	

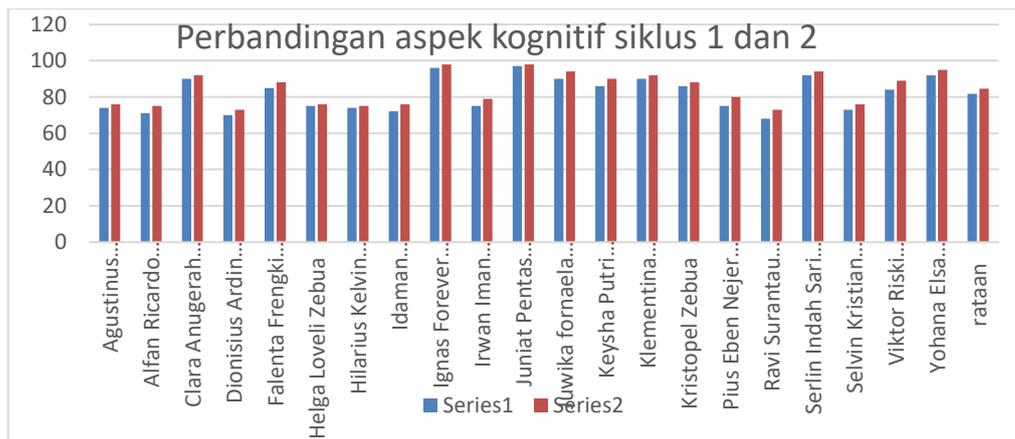


Diagram 3. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 81 kemudian terjadi peningkatan menjadi 89 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 16%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Hiliserangkai. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar keamanaan panagn peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Hiliserangkai dengan Tema **Panggilan dan Perutusan** Murid Yesus dan **Konsekuensi Pewartaan** Yesus. Data peningkatan kemampuan tersebut diperoleh berdasarkan atas nilai rerata post tes siklus pertama 81 dan post tes siklus kedua 89. Persentasi peserta didik pada siklus I yang mendapat nilai kategori layak 2 peserta didik atau 25% dari keseluruhan peserta didik, kategori cakap 2 peserta didik atau 25% dari keseluruhan peserta didik dan 4 peserta didik atau 50% dari keseluruhan peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 2 peserta didik atau 25 cakap dan 75 % atau 6 peserta didik telah mahir menguasai materi Konsekuensi Pewartaan Yesus.

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang di sinkronisasikan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada siklus pertama pertemuan 1 terdapat 2 indikator berkategori baru berkembang, 4 indikator dalam kategori layak dan 2 indikator dalam kategori mahir. Pada siklus I pertemuan 2 nampak peningkatan dengan 1 indikator berkategori baru berkembang, 1 indikator berkategori layak, 1 indikator berkategori cakap dan 5 kategori lain berkategori mahir. Pada siklus II pertemuan 1 nampak sudah tidak ada indicator berkategori baru berkembang dan layak. Terdapat 3 indikator berkategori cakap dan 5 kategori mahir. Dan pada siklus II pertemuan 2 sudah lebih nampak peningkatannya. Peningkatan nampak pada skor yang lebih tinggi dari capain pada pertemuan sebelumnya. Peningkatan juga dapat dilihat dari skor rerata yang diperoleh setiap pertemuan. Rerata skor indikator Profil Pelajar Pancasila siklus I pertemuan 1 sebesar 74, siklus I pertemuan 2 sebesar 79, siklus II pertemuan 1 sebesar 89 dan siklus II pertemuan 2 sebesar 91.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arifin, Z. (2013). Evaluasi pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek. PT. Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. (2002). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cholik, M., Riyanto, T., Che'Rus, R. bin, & Srientini, A. (2022). Problem based learning to improve students' critical thinking skills. At Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 5(3), 358–367. <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/505/321>
- Delpiera, R. (2020). Sekolah di masa new normal, guru PAI dituntut lebih proaktif. KlikPositif.Com. <https://klikpositif.com/baca/73473/sekolah-di-masa-new-normal-guru-pai-dituntut-lebih-proaktif.html>
- Dimiyati, M. (2009). Belajar dan pembelajaran. PT. Rineka Cipta.
- Fathan, R. (2020). Hardiknas 2020: Merdeka belajar di tengah pandemi COVID-19. JurnalPosMedia. <http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid19/>
- Hamalik, O. (2008). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Komkat KWI. (2008). Perutusan murid-murid Yesus pendidikan agama Katolik untuk SMA/K kelas X. Kanisius.
- Kristianto, Y., et al. (2010). Menjadi murid Yesus: Buku teks pendidikan agama Katolik untuk SMA/K kelas X. Kanisius.
- Kunandar. (2007). Guru profesional: Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru. CV. Rajawali Press.
- Kunandar. (2008). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Rajawali Press.
- Lidya, D. A., & R, A. (2020). Merdeka belajar dinilai membawa semangat fleksibilitas tinggi. Kemendikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/merdeka-belajar-dinilaimembawa-semangat-fleksibilitas-tinggi>
- Lie, A. (2008). Cooperative learning: Mempraktekkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. PT. Gramedia.
- Mulyasa. (2021). Menjadi guru penggerak. Bumi Aksara.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/3123/>
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus merdeka belajar perspektif pendidikan humanisme. Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 6.

- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning interest as determinant student learning outcomes). *JP Manper: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264/2338>
- Pandu, L. B. Y. (2015). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta. (Undergraduate Thesis). Yogyakarta.
- Purwanto, N. (1997). Psikologi pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Informasi Merdeka Mengajar. (2022). Latar belakang kurikulum merdeka. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran efektif. PT Remaja Rosdakarya.
- Safrina, R., Riswandi, & Sugiman. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas IV. *Jurnal FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung*, 4(3), 2685–2692. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/760>
- Sardiman. (2007). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sirait, E. D. (2015). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 35–43.
- Sumi. (2016). Mengidentifikasi 5 permasalahan guru PAI. <https://kalbar.kemenag.go.id/id/berita/mengidentifikasi-5-permasalahanguru-pai>
- Suryabrata, S. (1993). Psikologi pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarman, M., & Setyawan, S. B. (2017). Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SMA kelas X. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Viera, S., & Christopher, S. (2016). Problem based learning for accounting courses. *Social Science Electronic Publishing*.
- Wiyanti, & Leonard. (2014). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1955>
- Yamin, M. (2008). Taktik mengembangkan kemampuan individual peserta didik. Gaung Persada Press.